

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan aspek penting dalam pembangunan bangsa, karena bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sebagaimana tercantum dalam (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam praktiknya, pendidikan tidak hanya menekankan pada pengembangan intelektual, tetapi juga spiritual dan moral peserta didik. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pendidikan Islam untuk mencapai tujuan ini adalah kegiatan menghafal Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an khususnya Juz Amma, telah menjadi bagian dari kurikulum di banyak Madrasah Ibtidaiyah. Kegiatan ini diyakini memiliki peran penting dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa (Munawaroh dkk., 2024). Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang dalam memahami makna hidup yang lebih dalam, memiliki kesadaran akan nilai-nilai moral, serta mampu mengarahkan hidup ke arah yang lebih baik (Zohar & Marshall, 2007, dikutip dalam Tohari dkk, 2022). Menurut Tohari dkk., (2022), pembelajaran tahfidz Juz Amma terbukti meningkatkan pemahaman spiritual siswa melalui pembiasaan membaca dan menghayati ayat-ayat suci.

Kecerdasan spiritual merupakan aspek penting dalam perkembangan peserta didik karena berkaitan dengan kesadaran akan makna hidup, nilai moral, dan hubungan dengan Tuhan. Salah satu upaya untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual adalah melalui kegiatan menghafal Al-Qur'an. Penelitian terbaru oleh Munawaroh dkk, (2024) menunjukkan bahwa intensitas menghafal Al-Qur'an memiliki pengaruh positif terhadap kecerdasan spiritual siswa, karena proses ini melibatkan pembiasaan membaca, memahami, dan menghayati nilai-nilai ilahiah dalam setiap ayat yang dihafal. Temuan ini diperkuat oleh studi Rozikin dan Noprianti (2022) yang menemukan korelasi yang sangat kuat antara kegiatan tahfidz dengan peningkatan kesadaran spiritual santri. Oleh karena itu, menghafal Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pembelajaran keagamaan, tetapi

juga menjadi sarana yang efektif dalam pembentukan karakter spiritual peserta didik

Kecerdasan spiritual memiliki kontribusi penting dalam membentuk karakter, memperkuat nilai-nilai religius, serta membantu peserta didik menghadapi tantangan hidup dengan lebih tenang dan bijaksana. Siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi cenderung menunjukkan sikap sabar, disiplin, jujur, dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Dalam hal ini, kegiatan menghafal Al-Qur'an bukan hanya melatih daya ingat, tetapi juga melibatkan perenungan dan pemahaman nilai-nilai moral dan ketuhanan yang terkandung dalam setiap ayat (Lubis, 2020).

Namun, implementasi kegiatan hafalan Al-Qur'an di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan observasi awal di MI Asy-Syifa, ditemukan bahwa banyak siswa yang mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara tekstual, namun belum mampu memahami dan menginternalisasi makna serta nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Hal ini berdampak pada rendahnya kecerdasan spiritual siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti kurangnya kesadaran diri, empati, serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan menghafal Al-Qur'an berkontribusi positif terhadap peningkatan kecerdasan spiritual. Masud dkk., (2023) menjelaskan bahwa melalui proses menghafal, siswa tidak hanya terbiasa membaca ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga belajar menghayati pesan-pesan ilahi yang bersifat mendalam. Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan kedisiplinan, ketekunan, dan rasa cinta terhadap Al-Qur'an (Yundiafi dkk., 2023).

Kegiatan hafalan Juz Amma yang dilakukan secara terstruktur dan konsisten di lembaga pendidikan Islam seperti MI Asy-Syifa, diharapkan mampu menjadi sarana efektif dalam pembinaan spiritual siswa sejak usia dini. Sebab masa usia sekolah dasar merupakan masa pembentukan karakter yang sangat menentukan perkembangan spiritual dan moral anak di masa depan (Mawardi dkk., 2020).

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: Sebaik-baik diantara kalian adalah yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya.(HR.Bukhari)

Menurut Hadist di atas bahwasanya sebaik baiknya orang adalah yang terus mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya sebab itu penting bagi anak anak diusia perkembangannya mempelajari Al-Qur'an agar mereka bisa melakukan pembiasaan yang baik sejak dini.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?

Dalam Tafsir Al-Muyassar yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Saudi Arabia, dijelaskan bahwa Allah telah mempermudah *lafaz* Al-Qur'an untuk dibaca dan dihafal, serta menjadikan maknanya lebih mudah dipahami dan direnungkan bagi siapa saja yang ingin mempelajari dan mengambil hikmah darinya. Maka, adakah orang yang bersedia untuk mengambil pelajaran?

Dalam ayat ini dan ayat-ayat lain yang serupa terkandung dorongan memperbanyak membaca Al-Quran, mempelajarinya dan mengajarkannya. Ayat tersebut menunjukkan bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu amalan yang mulia dan memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, penting untuk membiasakan anak-anak untuk menghafal Al-Qur'an sejak dini, agar mereka dapat tumbuh menjadi generasi yang cerdas dan berakhlak mulia.

Di MI Asy-Syifa, belum ada penelitian mendalam terkait bagaimana kegiatan hafalan Al-Qur'an ini berkontribusi terhadap pengembangan kecerdasan spiritual siswa. Padahal, kecerdasan spiritual penting untuk membentuk sikap dan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai religius, seperti kesabaran, keikhlasan, dan pengendalian diri. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui hubungan hafalan Al-Qur'an Juz Amma ini terhadap kecerdasan spiritual siswa.

Berdasarkan paparan di atas peneliti tertarik ingin meneliti dan membahas lebih dalam lagi tentang “Hubungan Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Juz Amma Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Di MI Asy-Syifa”

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana kegiatan hafalan Al-Qur'an juz amma di MI Asy-Syifa?
2. Bagaimana kecerdasan spiritual siswa di MI Asy-syifa?
3. Apakah terdapat hubungan antara kegiatan hafalan Al-Qur'an juz amma terhadap kecerdasan spiritual siswa di MI Asy-Syifa?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui kegiatan hafalan al-qur'an juz amma di MI Asy-Syifa.
2. Untuk mengetahui kecerdasan spiritual siswa di MI Asy-syifa.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kegiatan hafalan al-qur'an juz amma terhadap kecerdasan spiritual siswa di MI Asy-Syifa.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan spiritual siswa. Temuan dari penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang membahas hubungan antara kegiatan keagamaan dan pembentukan karakter spiritual.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini memberikan rekomendasi konkret kepada pihak sekolah, guru, dan orang tua dalam menerapkan strategi yang efektif untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui hafalan Al-Qur'an. Dengan adanya panduan ini, diharapkan proses pendidikan tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk aspek spiritual siswa secara menyeluruh.

3. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini menyediakan dasar empiris bagi para pengambil kebijakan pendidikan dalam merancang program hafalan Al-Qur'an yang terstruktur dan terukur untuk menunjang kecerdasan spiritual. Bukti-bukti dari penelitian ini dapat dijadikan landasan dalam penyusunan kebijakan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu model konseptual yang menjelaskan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang dianggap sebagai permasalahan utama (Sugiyono, 2019).

Menurut Tohari dkk., (2022), kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang dalam memahami dan menghadapi persoalan yang berkaitan dengan makna dan nilai dalam kehidupan. Kecerdasan ini membantu individu menempatkan perilaku serta kehidupannya dalam konteks yang lebih luas dan bermakna. Selain itu, kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk mengevaluasi apakah suatu tindakan atau pilihan hidup memiliki makna yang lebih dalam dibandingkan dengan yang lain.

Spiritual Quotient atau kecerdasan spiritual berperan sebagai dasar utama yang mendukung berfungsinya kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) secara optimal. Bahkan, SQ dianggap sebagai bentuk kecerdasan tertinggi yang dimiliki manusia, karena memberikan arah serta makna dalam kehidupan seseorang. (Tohari dkk., 2022).

Adapun indikator kecerdasan spiritual antara lain:

1. Kemampuan menyesuaikan diri,
2. Tinggi tingkat kesadaran dirinya,
3. Dapat menghadapi dan memanfaatkan suatu hal yang tidak menyenangkan,
4. Kemampuan menyikapi rasa sakit,
5. Tujuan hidup yang jelas dan berkualitas,
6. Bertanggungjawab dan enggan mendapati kerugian,
7. Kemampuan menganalisa hubungan antarberbagai hal,
8. Kecenderungan memunculkan pertanyaan tentang mengapa atau bagaimana jika sehingga berusaha untuk mendapatkan jawabannya,
9. Memiliki kemandirian.

Sa'dulloh (2018) menjelaskan bahwa terdapat beberapa Tahapan dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu:

1. *Bin-Nazhar*

Metode ini dilakukan dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara cermat sambil memperhatikan hukum tajwid serta makhrajul huruf. Dalam prosesnya,

seorang penghafal membaca ayat-ayat yang ingin dihafal dengan melihat mushaf secara terus-menerus. Idealnya, metode bin-nazhar ini dilakukan secara berulang hingga mencapai 40 kali sebagaimana yang telah diterapkan oleh ulama terdahulu.

2. *Tahfizh*

Setelah membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara berulang dengan metode bin-nazhar, langkah selanjutnya adalah menghafalkannya sedikit demi sedikit. Dalam metode tahfizh, seorang penghafal dapat menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau potongan ayat pendek hingga hafal tanpa ada kesalahan. Proses ini dilakukan secara bertahap untuk memastikan hafalan benar-benar melekat dalam ingatan.

3. *Tasmi*

Menyimakkan hafalan atau *tasmi'* (memperdengarkan hafalan kepada orang lain), baik kepada teman sesama penghafal maupun kepada senior yang lebih mahir, merupakan metode penting dalam menjaga hafalan agar tetap terpelihara. Selain memperlancar hafalan, metode ini juga membantu dalam mengidentifikasi kesalahan bacaan dan memperbaikinya.

4. *Sima'an*

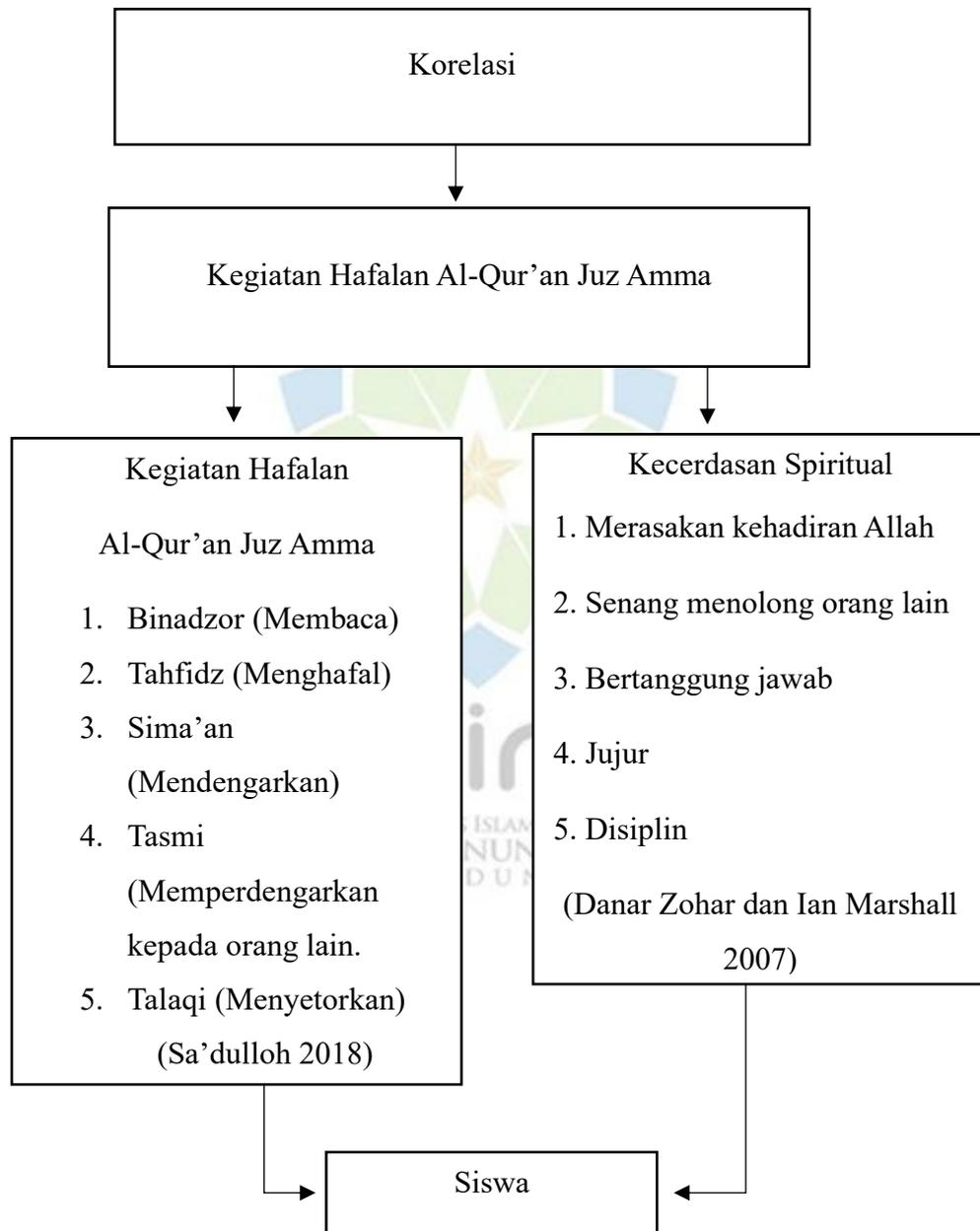
Mendengarkan merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang efektif. Dalam konteks menghafal Al-Qur'an, mendengarkan dapat dilakukan dengan memperhatikan bacaan orang yang sedang menghafal, atau melalui rekaman hafalan, seperti dari kaset atau media digital lainnya. Cara ini juga dapat diterapkan dengan mendengarkan bacaan para *huffadz* saat mereka sedang membaca dalam majelis *sima'an*.

5. *Talaqqi*

Metode talaqqi merupakan proses menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang telah dikuasai kepada seorang ustadz. Tujuan dari metode ini adalah untuk menguji ketepatan hafalan serta mendapatkan bimbingan dari guru tahfizh. Selain itu, seorang guru yang membimbing proses talaqqi sebaiknya memiliki silsilah keilmuan yang tersambung hingga kepada Nabi Muhammad

Saw. sehingga sanad keilmuan dalam menghafal Al-Qur'an tetap terjaga dengan baik.

Adapun kerangka berpikir pada penelitian ini digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut :



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Dalam penelitian, hipotesis memiliki peran yang sangat penting sebagai alat atau sarana dalam suatu kajian. Keberadaan hipotesis memungkinkan peneliti untuk

menghubungkan teori dengan hasil observasi yang diperoleh selama penelitian. (Punaji Setyosari 2013)

H₀ : Tidak Terdapat Hubungan antara Kegiatan Hafalan Al-Qur'an dengan kecerdasan Spiritual Siswa Di MI Asy-Syifa.

H₁ : Terdapat Hubungan antara Kegiatan Hafalan Al-Qur'an dengan kecerdasan Spiritual Siswa Di MI Asy-Syifa.

G. Penelitian Terdahulu

1. Ramayani P., Saleh M., & Azmi F. (2021). Penelitiannya yang berjudul "Penerapan Pembelajaran Tahfidzul Al-Qur'an untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Teladan Gebang." *Tarbiatuna: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1 (2), 201-208.

Hasil kesimpulannya Implikasi dari pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa terlihat dalam berbagai aspek. Salah satunya adalah meningkatnya rasa empati terhadap sesama, yang tercermin dari keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan sosial seperti infak, penggalangan dana, takziah, serta menjenguk teman yang sedang sakit.

Selain memiliki empati yang tinggi, siswa juga menunjukkan sikap syukur kepada Allah, yang diwujudkan dalam aktivitas sehari-hari seperti berkorban, melaksanakan sholat, serta membaca Al-Qur'an tadarus sebelum memulai pelajaran. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran tahfidz Al-Qur'an memberikan manfaat yang besar bagi siswa, tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga dalam hal penguatan nilai-nilai keagamaan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi serta wawancara mendalam. Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus dan metode yang digunakan. Penelitian terdahulu menitikberatkan pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan penerapan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, sedangkan penelitian ini berfokus pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) dengan pendekatan kuantitatif.

2. Hadi Saputro, Puput (2020) dengan penelitiannya berjudul "Penerapan Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan

Kecerdasan Spiritual Santri Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo”. Tesis Sarjana (S1), IAIN Ponorogo.

Hasil dari penelitian terdahulu Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan menghafal Al-Qur'an memberikan banyak manfaat bagi para santri. Manfaat tersebut meliputi dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT, menumbuhkan sikap tawakal, serta mendorong santri untuk berbakti kepada orang tua. Selain itu, menghafal Al-Qur'an juga membantu santri menjauhkan diri dari perbuatan tercela, meningkatkan kesabaran dalam menghadapi berbagai tantangan, serta membentuk kebiasaan untuk selalu memotivasi diri. Kegiatan ini juga menanamkan rasa tanggung jawab dalam beribadah, menumbuhkan keikhlasan, serta memperkuat ketakwaan mereka.

Penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan saat ini menerapkan metode kuantitatif. Perbedaan lainnya terletak pada fokus dan lingkup penelitian. Studi sebelumnya berpusat pada pondok pesantren dengan menitikberatkan penerapan tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan difokuskan pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, dengan tujuan untuk melihat hubungan kegiatan hafalan Al-Qur'an Juz Amma terhadap kecerdasan spiritual siswa.

3. Huda, M. (2021, March 25). Dengan penelitiannya berjudul “Potensi Tahfidz Al-Qur'an dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual”

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual para penghafal Al-Qur'an dapat berkembang dengan lebih pesat dibandingkan individu lainnya. Hal ini disebabkan oleh seringnya para penghafal Al-Qur'an mengalami internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an serta hadis Rasulullah. Kondisi tersebut menjadikan mereka terbiasa dengan pola hidup yang disiplin, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pertumbuhan kecerdasan spiritual mereka.

Anak-anak yang menghafal Al-Qur'an cenderung memiliki karakteristik khusus, seperti merasakan kehadiran Allah dalam kehidupannya, memiliki

kepedulian tinggi terhadap sesama, bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan tekun. Oleh karena itu, program tahfidz Al-Qur'an dianggap sebagai salah satu cara paling efektif dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual. Hal ini dikarenakan para penghafal Al-Qur'an secara berulang kali berinteraksi dengan ayat-ayat suci, yang pada akhirnya membentuk kesadaran spiritual dalam ingatan mereka. Seiring berkembangnya kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan intelektual juga akan tumbuh secara alami.

Penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif, sementara penelitian yang akan dilakukan saat ini menerapkan metode kuantitatif. Selain itu, terdapat perbedaan dalam fokus penelitian. Studi sebelumnya menitikberatkan pada potensi program tahfidz Al-Qur'an dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada hubungan kegiatan hafalan Al-Qur'an Juz Amma terhadap kecerdasan spiritual siswa.

